MERAWAT PERDAMAIAN

20 TAHUN KONFLIK MALUKU

Kata Sambutan
oleh:
M. Jusuf Kalla

**Rachma Fitriati
Budhi Gunawan
Soni A. Nulhaqim
Maulana Irfan**

DAFTAR ISI

SUDUT PANDANG	vii
KATA SAMBUTAN	xv
Muhammad Jusuf Kalla.....	xvii
Marsekal TNI Dr. (H.C.) Hadi Tjahjanto, S.I.P.	xix
Jenderal Polisi Prof. Drs. H. Muhammad Tito Karnavian, M.A., Ph.D	xx
Letnan Jenderal TNI Doni Monardo.....	xxii
KATA PENGANTAR PENULIS.....	xxv
 BAB 1:	
RESOLUSI KONFLIK DAN PENGUPAYAAN	
PERDAMAIAN.....	1
Merawat Perdamaian dan Membangun Kesejahteraan	3
Resolusi Konflik dan Membangun Perdamaian di Maluku	6
Sejarah Kelam Konflik Maluku Utara.....	10
Peristiwa Konflik Tobelo.....	13
 BAB 2:	
RESOLUSI KONFLIK DAN DAMAI	
BERLATAR GOLONGAN DAN AGAMA.....	33
Menuju Indonesia yang Damai dalam Keberagaman	35
Memaknai Dialog Antar Agama	39
<i>Pela Gandong</i> , Analogi Piagam Madinah	43
Spirit Indonesia: Simpul Gereja <i>Orang Basudara</i>	47
Pendeta Tentara: Abdi Negara dan Abdi Tuhan	51
Apakah Konflik Sosial Maluku akan Terulang?	55
Perjalanan ke Tanah Suci, Sebuah Titik Balik	59
Memaknai Dolorossa: Perdamaian yang Mahal Harganya	62

Perdamaian Perlu Dirawat agar Menjadi Sebuah Kebiasaan dan Tradisi.....	66
Memandang dan Melewati Konflik	69
Semua Makhluk Bersaudara; Aku Adalah Kamu, Kamu Adalah Aku	73

BAB 3:

RESOLUSI KONFLIK DAN DAMAI BERLATAR WILAYAH.	77
Mengatasi Segregasi Sosial	79
Perdamaian Negeri Morella dan Mamala	83
Karya Emas sang Jenderal untuk Negeri Jazirah Leihitu.....	86
<i>Marimoi Ngone Future</i>	89

BAB 4:

RESOLUSI KONFLIK DAN DAMAI BERLATAR ETNIS	
DAN BUDAYA.....	93
Ditempa di Konflik Maluku, Berbakti bagi Perdamaian Dunia	95
Merajut Relasi Antar Etnis	101
Memaknai Hidup <i>Orang Basudara</i>	104
Jejak Masyarakat Asal Sulawesi Selatan	108
Resolusi Konflik Berbasis Strategi Kebudayaan.....	112

BAB 5:

RESOLUSI KONFLIK DAN DAMAI	
BERLATAR SEPARATISME.....	117
Dari Separatisme ke Pangkuan Ibu Pertiwi	119
Mengapa Saya Menari Cakalele(?)	122
Peran Ulama dalam Menekan Gerakan Terorisme	124

BAB 6:

PERAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK	127
Perempuan sebagai Agen Perdamaian	129

Resolusi Konflik Berbasis Strategi Kebudayaan

Dr. Steve G. C. Gaspersz, M. A.⁴²

Setiap golongan masyarakat pasti mengalami perubahan sosial. Yang membedakan hanya intensitas dan media pendorong perubahan sosial tersebut. Sesederhana apa pun, suatu masyarakat pasti akan tetap mengalami perubahan sosial meskipun sangat lambat. Asumsinya, setiap masyarakat itu dinamis, bukan statis. Oleh karena itu, pencerminan terhadap realitas sosiokultural harus dipahami dalam bingkai perspektif dinamis yang memungkinkan terjadinya kejutan-kejutan kebudayaan.

Tidak terkecuali pranata budaya *pela* dan *gandong*. Meskipun sudah ratusan tahun dipercaya dan dihidupi sebagai unsur kebudayaan yang fungsional dalam menjaga keseimbangan relasional antar berbagai konstruksi identitas (geografis, kelas sosial, strata sosial, bahasa, agama dan etnisitas), keduanya tidak kebal terhadap dinamika perubahan sosial, politik, ekonomi, dan tata budaya global.

Guncangan berbagai perubahan tersebut pada gilirannya akan menggerus makna asli yang dengan segenap daya dipertahankan dan diwariskan. Meski tak terlepas kemungkinan adanya reinterpretasi, rekonstruksi, dan kontekstualisasi terhadap nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dan fungsional dalam kehidupan komunitas penggunanya.

Keterkejutan sosial terhadap konflik yang dialami masyarakat Maluku cukup dapat dipahami. Dalam konfigurasi budaya masyarakat Maluku, terdapat sejumlah pranata sosial-budaya yang sebenarnya menjadi ruang negosiasi ketegangan sosial dan strategi pengelolaan perbedaan (agama

dan etnisitas). Selama ratusan tahun, masyarakat Maluku mengenal hidup dan menghidupi lewat pranata *pela* dan *gandong*. Sederhananya, *pela* adalah mekanisme mengelola konflik melalui kesepakatan/perjanjian kultural antara beberapa komunitas lokal.

Kekuatan *pela* terletak pada dimensi *covenantal* (perjanjian/kesepakatan) setelah komunitas-komunitas tersebut terlibat pertikaian. Dengan demikian, *pela* lebih bernuansa sosiologis-antropologis. Sementara *gandong* lebih bernuansa eksistensial karena di dalamnya termuat makna relasi persaudaraan “sekandung” (*gandong*=rahim) yang kemudian memilih jalan-jalan kehidupan dan identitas yang berbeda (utamanya terkait agama, dalam hal ini Islam dan Kristen). Pemaknaan relasi-relasi persaudaraan ini sangat kuat melekat dalam kesadaran kultural dan kenyataan sosial masyarakat Maluku dari generasi ke generasi.

Ada mekanisme pewarisan makna kultural tersebut melalui ritual-ritual berkala yang disebut “*panas pela*” dan “*panas gandong*”. Kata “*panas*” mengandung konotasi “menghidupkan/memfungsikan/menyegarkan kembali” makna relasional di antara kelompok budaya masyarakat Maluku sambil belajar mengakui kenyataan hidup dalam berbagai perbedaan.

Dengan demikian, *pela* dan *gandong* sebenarnya merupakan kecerdasan lokal (*local genius*) masyarakat Maluku dalam memahami realitas diri yang berbeda, sekaligus mekanisme mengelola perbedaan-perbedaan yang berpotensi menjadi konflik sosial. Dengan kata lain, *pela* dan *gandong* adalah cara masyarakat Maluku membangun solidaritas sosial.

Potensi itu sudah ada dalam kesadaran dan diekspresikan melalui pranata-pranata kebudayaan lokal untuk menjaga keseimbangan dialektis antara berbagai unsur yang saling bertentangan dalam alam dan relasi kemanusiaan. Ini merupakan kekuatan nalar dan tindak budaya yang

42 Akademisi Universitas Kristen Indonesia Maluku

telah dihidupi ratusan tahun dari generasi ke generasi melalui pewarisan narasi *pela* dan *gandong*.

Aksentuasi pembangunan yang termanifestasi pada jargon utama “pembangunan nasional” selama tiga dekade rezim Orde Baru telah berhasil meneruskan dan melestarikan ideologi “tingkat-tingkat pembangunan” dalam idiom-idiom modernisasi maupun pengadaban komunitas-komunitas lokal nusantara. Istilah “pembangunan” berhenti menjadi sebetulnya kata kerja dan dimaknai lebih secara instrumental.

Relasi-relasi kultural dan religiositas komunitas-komunitas lokal pun menjadi kian jumud dan mengeras ketika ditunggangi semangat kapitalisme yang menjadi roh pembangunan. Pada titik itulah pranata-pranata *pela* dan *gandong* mengalami disfungsi sistematis. Keduanya dianggap “kolot” dan “kampungan” ketika berhadapan dengan proses-proses modernisasi yang dilihat juga sebagai mekanisme pengadaban kaum “primitif” di kampung-kampung atau pedalaman-pedalaman.

Tak pelak, dalam konteks semacam itu, kuasa-kuasa agama turut berperan penting mengisolasi dan mengalienasi unsur-unsur budaya lokal sebagai “kafir”, “bidah”, dan “sinkretis”. Politisasi agama dan agamanisasi politik pun menjadi diskursus yang bermain gesit dan genit di arena-arena kehidupan masyarakat.

Strategi kebudayaan merupakan refleksi antropologis dari pengalaman terlibat dalam organisasi *Crisis Center UKIM* yang selama berlangsungnya konflik berfungsi sebagai “pangkalan data” untuk kemudian dianalisis. Hasil analisis tersebut merupakan olahan temuan-temuan lapangan dan kajian teoretik yang bertujuan bukan hanya untuk sekadar memahami karakteristik konflik komunal Maluku dan menemukan model-model resolusi konflik.

Namun lebih jauh lagi, yaitu untuk mengelola kemajemukan sosial-budaya masyarakat Maluku yang memerlukan pendekatan kebudayaan yang lebih strategis ketimbang instrumental. Tujuan yang hendak dicapai bukan semata-mata “perdamaian” yang sempit dan berjangka pendek, tetapi justru mengenali modal-modal sosial dan kultural dalam kebudayaan. Bila digarap lebih lanjut, ini bisa menjadi fondasi pengelolaan atau manajemen konflik pada konteks masyarakat kepulauan nusantara Indonesia.

Kepulauan Maluku adalah daerah yang masyhur akan keberagaman dan toleransinya. Sayangnya, pada periode 1999-2004, Maluku dilanda konflik horizontal yang menimbulkan korban jiwa dan kerugian harta benda. Budaya kekeluargaan yang selama ratusan tahun terpelihara lewat kearifan lokal *pela* dan *gandong* seolah tak tersisa. Beruntung, melalui berbagai upaya serius yang dilakukan banyak pihak, kedamaian di Kepulauan Maluku berhasil dikembalikan.

Maka, buku ini ditulis dengan cita-cita menularkan semangat merawat perdamaian tidak hanya di Maluku dan Maluku Utara, tapi juga di seluruh Indonesia. Terdapat 55 artikel dalam buku ini yang ditulis oleh tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang, mulai dari akademisi, jurnalis, tokoh agama, sampai pelaku konflik itu sendiri. Membaca buku ini akan membuka horizon wawasan kita akan makna sebuah perdamaian.

Persatuan adalah syarat untuk dapat meraih cita-cita nasional Indonesia. Maka, dinamika konflik dan damai di Maluku dan Maluku Utara adalah pembelajaran yang begitu berharga agar kita dapat lebih memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Jenderal TNI (Purn) Wiranto

Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan Periode 2014 - 2019

Gd. Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37,
Jakarta Pusat, 10270
www.mncgramedia.id

f m&c! @penerbitmnc

INDONESIAN EDITION FOR DISTRIBUTION
AND SALE IN INDONESIA ONLY

SOCIAL SCIENCES

531921007

U 17+

Harga P. Jawa Rp 79.500,-